

PENGARUH PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS

Hawazien, Dios Marta Apriawan, Adila Anjani
Universitas Bandar Lampung

E-mail: 23111069@student.ubl.ac.id, 23111080@student.ubl.ac.id,
23111072@student.ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas, nasionalisme, toleransi, dan kepedulian sosial, serta menemukan elemen pendukung dan penghambat penerapannya di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teori perkembangan etika Lawrence Kohlberg (1981), penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik dengan berintegritas, disiplin, dan berakhlak mulia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memahami Pancasila sebagai pedoman moral dan etika yang diimplementasikan melalui sikap taat aturan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan adil dalam menghadapi ketidakadilan. Pengalaman hidup, keteladanan dosen dan keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi faktor penting dalam penguatan nilai moral tersebut. Pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila pada area perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen fundamental dalam membentuk generasi muda yang religius, nasionalis, toleran, dan memiliki kepedulian sosial tinggi di era globalisasi dan digitalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, karakter mahasiswa, nilai moral, nasionalisme, tanggung jawab sosial.

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the influence of instruction on Pancasila on influencing students' personal development, particularly in the aspects of religiosity, nationalism, tolerance, and social awareness, as well to determine the facilitating and obstacles in its implementation within higher education institutions. Using a qualitative descriptive approach and the moral development theory by Lawrence Kohlberg (1981), this research found that education functions as a key element in nurturing learners' integrity, discipline, along with moral character. The interview results indicate that students perceive Pancasila as a moral and ethical guide implemented through obedience to rules, social responsibility, and critical and fair thinking when facing injustice. Life experiences, the exemplary behavior of lecturers and families, and participation in social activities are significant factors in strengthening these moral values. Contextual, participatory, and experiential learning methods were proven effective in internalizing Pancasila values in the academic environment. Therefore, Pancasila education serves as a fundamental instrument in developing a young

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 592

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

generation that is religious, nationalistic, tolerant, and socially responsible in the era of globalization and digitalization.

Keywords: Pancasila education, student character, moral values, nationalism, social responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan utama dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan masyarakat, melainkan juga menanamkan nilai-nilai utama yang berasal dari Pancasila sebagai fondasi negara dan filosofi hidup bangsa (Widiatmaka & Shofa, 2022).¹ Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi individu dan menumbuhkan karakter serta peradaban bangsa yang bernilai. Maka dari itu, pendidikan berkewajiban secara moral untuk melahirkan generasi yang beriman, beretika, dan berkepribadian sesuai prinsip Pancasila.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Fenomena seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, serta perilaku menyimpang di dunia maya mencerminkan menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral dan etika bangsa (Rahman, Sulianti, & Isyuniandri, 2024).² Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter menyebabkan mahasiswa mudah terbawa oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan prinsip utama bangsa.

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, mahasiswa dituntut untuk Selain berprestasi secara akademis, mahasiswa juga perlu memiliki moralitas tinggi serta jiwa nasionalis yang kokoh. Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi solusi dalam menanamkan suatu prinsip kemanusiaan, kebersamaan, dan cinta tanah air di tengah tantangan global (Widiatmaka & Shofa, 2022). Kemudian prinsip yang terkandung dalam Pancasila seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila di universitas memegang peranan penting sebagai kewajiban akademis yang bertujuan menanamkan dan memperdalam nilai-nilai kebangsaan. Melalui proses pembelajaran, Diharapkan para mahasiswa dapat memaknai, meresapi, serta menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas belajar dan kehidupan bermasyarakat (Sutoyo, 2021).³ Dosen sebagai pengampu mata kuliah juga berperan penting dalam menghadirkan model pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila terserap secara efektif di kalangan mahasiswa (Istianah, Mazid, & Susanti, 2021).⁴

¹ Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. (2022). *Strategi mata kuliah pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme mahasiswa di era Society 5.0*. Jurnal Civic Hukum, 7(2), 110-122. Universitas Negeri Malang.

² Rahman, M. H., Sulianti, A., & Isyuniandri, D. (2024). *Implementasi pendidikan karakter mahasiswa melalui pembelajaran Pancasila*. Jurnal Civic Hukum, 9(1), 102-112. <http://ejournal.umm.ac.id>

³ Sutoyo. (2021). *Penguatan karakter mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila*. Jurnal Global Citizen, 10(2), 109-118. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

⁴ Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pembentuk karakter mahasiswa*. Heritage: Journal of Social Studies, 2(1), 17-25. <http://heritage.iain-jember.ac.id>

Namun, perkembangan global dan kemajuan teknologi informasi menimbulkan pergeseran nilai yang signifikan di kalangan generasi muda. Degradasi moral, menurunnya semangat nasionalisme, lunturnya religiusitas, serta melemahnya kepedulian sosial menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan tinggi (Fradiani et al., 2024; Widiatmaka & Shofa, 2023).⁵ Perkembangan teknologi yang seharusnya memperkuat ilmu pengetahuan justru kerap disalahgunakan untuk perilaku individualistik dan hedonistik yang mengancam internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Situasi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita pendidikan Pancasila dengan perilaku nyata mahasiswa di lingkungan akademik. Berdasarkan amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap jenjang pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran Pancasila sebagai sarana pembinaan peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Kurnia et al., 2022). Dengan demikian, mata kuliah Pancasila seharusnya berfungsi sebagai wadah pembentukan nilai-nilai moral dan nasionalisme yang mendalam, bukan sekadar menjadi kewajiban administratif dalam kurikulum (Fradiani et al., 2024).

Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan moralitas serta menumbuhkan semangat nasionalisme (Fradiani et al., 2024; Nurhaliah, Rosalinda, & Sartika, 2025).⁶ Nilai-nilai seperti ketakwaan, keadilan, permusyawaratan, dan persatuan terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa yang berintegritas dan berjiwa nasionalis. Pancasila juga berfungsi sebagai sistem etika yang mengarahkan perilaku generasi muda agar berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Widiatmaka & Shofa, 2023).

Hasan et al. (2023) juga menggarisbawahi bahwa setiap sila Pancasila menghadapi tantangan tersendiri pada masa globalisasi.⁷ Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terancam oleh munculnya sekularisme dan liberalisme; nilai kemanusiaan tergeser oleh tindakan kekerasan dan radikalisme; nilai persatuan melemah akibat sektarianisme; nilai kerakyatan disalahartikan melalui politik identitas dan politik uang; serta nilai keadilan sosial terkikis oleh kapitalisme dan kesenjangan sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan Pancasila diperlukan untuk memperkuat kesadaran moral mahasiswa dalam menghadapi perubahan nilai yang cepat dan tidak menentu.

Selain itu, pendidikan Pancasila memegang peran strategis sebagai penjaga ideologi bangsa dalam menghadapi dampak negatif globalisasi, seperti tumbuhnya sikap individualistik, gaya hidup hedonis, dan budaya konsumtif yang berpotensi melemahkan jati diri seluruh peserta didik. pentingnya pendidikan Pancasila tidak hanya terletak pada penguasaan konsep, bisa juga pada pembinaan sikap, perilaku, serta kesadaran kebangsaan di kalangan mahasiswa (Fradiani et al., 2024). materialistik dan sekularistik mengancam Penguatan nilai-nilai Pancasila

⁵ Fradiani, V., Hikmatul Anisa, I., Wulandari, R. D., Benedicta C., Tasya A., & Muhamad, N. A. (2024). Nilai moral Pancasila dalam membangun karakter nasionalisme pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2023. *Jurnal Mediasi*, 3(2). <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi/article/view/842>

Widiatmaka, P., & Aris Shofa, A. M. (2023). Strategi mata kuliah pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*. (7) November.

⁶ Nurhaliah, D., Rosalinda, R., & Sartika, R. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan nasionalisme di tengah arus globalisasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i2.2356>

⁷ Hasan, Z., Anugrah, K. D., & Fitriyani, A. (2023). *Pancasila sebagai dasar ideologi negara: Tantangan dalam menghadapi globalisasi dan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), 93-99. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/download/336/391/746>

di lingkungan kampus menjadi kebutuhan mendesak mengingat perannya yang vital dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. Mahasiswa, sebagai agen perubahan sekaligus calon pemimpin masa depan, memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sosial (Hadi, Sulastri, & Suharno, 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih menghadapi beragam kendala. Banyak institusi pendidikan belum mampu mengoptimalkan metode pembelajaran yang benar-benar menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Proses pembelajaran sering kali masih berpusat pada aspek teori dan kognitif tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk menghidupkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Fradiani et al., 2024; Widiatmaka & Shofa, 2023). Selain itu, pengaruh lingkungan sosial serta budaya digital turut menjadi faktor yang melemahkan pembentukan karakter mahasiswa. Minimnya keteladanan dari dosen, lemahnya pengawasan terhadap perilaku mahasiswa, dan kurangnya kegiatan pembinaan karakter menjadi hambatan yang harus segera diatasi.

Dalam situasi tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran Pancasila yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Dosen diharapkan berperan sebagai panutan moral sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Di sisi lain, perguruan tinggi perlu aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara kampus, mahasiswa, dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memperkuat penerapan pendidikan Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga berperan sebagai sarana transformasi nilai dan etika bangsa. Melalui proses pembelajaran yang adaptif dan berkesinambungan, pendidikan Pancasila diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual, religius, nasionalis, toleran, dan beretika, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga jati diri nasional, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila, mereka diharapkan bisa berkontribusi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban sesuai cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Zainudin Hasan, Anugrah, dan Fitriyani (2023)⁸ menegaskan bahwa di era globalisasi, Pancasila menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus budaya dan nilai asing yang berpotensi mengikis moral bangsa. Globalisasi yang membawa kemajuan teknologi, ekonomi, dan komunikasi juga menimbulkan penetrasi budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai luhur Pancasila. Akibatnya, sebagian masyarakat Indonesia mulai melupakan jati diri bangsa dan mengadopsi gaya hidup materialistik, hedonis, serta individualistik. Hasan et al. (2023) menekankan bahwa Pancasila harus menjadi kekuatan moral dan landasan ideologis dalam menyaring nilai global agar bangsa Indonesia tetap berkepribadian nasional.

⁸ Hasan, Z., Anugrah, K. D., & Fitriyani, A. (2023). *Pancasila sebagai dasar ideologi negara: Tantangan dalam menghadapi globalisasi dan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), 93-99. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/download/336/391/746>

RUMUSAN MASALAH

1. Sejauh mana pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap sikap religiusitas, nasionalisme, toleransi dan kepedulian sosial mahasiswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila untuk pengembangan karakter mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter moral mahasiswa di lingkungan kampus. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna yang dibentuk oleh individu terhadap suatu fenomena sosial.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981), yang menjelaskan bahwa perkembangan etika seseorang terjadi melalui tiga tahap utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yang mencerminkan kedewasaan berpikir moral seseorang. Teori ini relevan dengan tujuan pendidikan Pancasila, yaitu membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila.

PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila di lingkungan perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian serta karakter mahasiswa sebagai penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam menjalani kehidupan sosial, akademik, maupun pribadi. Sebagaimana dijelaskan Zainudin Hasan (2024) dalam jurnal perkara, Pancasila berperan penting dalam mewujudkan keadilan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial karena nilai-nilainya menjadi dasar moral dan hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menegaskan bahwa “Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman moral dan landasan bagi sistem hukum Indonesia yang adil dan beradab”⁹. Pembelajaran Pancasila di kampus diharapkan tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan konatif, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, religius, nasionalis, serta memiliki tanggung jawab sosial tinggi di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.

Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa dituntut untuk mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kebenaran, disiplin, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan mulus. Tantangan moral yang muncul akibat pengaruh budaya global, gaya hidup individualistik, dan perkembangan teknologi digital dapat menggeser orientasi nilai mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi

⁹ Zainudin Hasan (2025) Pancasila dan Kewarganegaraan, (1), 23-214

juga kontekstual dan reflektif, sehingga mahasiswa dapat memahami makna nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari.

Menurut Mala Karmelia (2020) menunjukkan bahwa pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di perguruan tinggi mampu membangun sikap toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan mahasiswa¹⁰. Pancasila bukan hanya diposisikan sebagai ideologi atau dasar negara, tetapi juga tempat landasan etika yang membentuk perilaku dan moralitas warga negara di ranah akademik maupun sosial. Mahasiswa memahami Pancasila bukan hanya sebagai seperangkat prinsip kenegaraan, tetapi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan dihayati dalam bentuk perilaku yang menghormati perbedaan dan menjunjung keadilan sosial.

Ketaatan terhadap peraturan kampus juga dipandang mahasiswa bukan sebagai bentuk ketakutan terhadap sanksi, melainkan sebagai wujud tanggung jawab moral untuk menciptakan ketertiban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap perkembangan moral pascakonvensional sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg (1981), di mana kepatuhan terhadap aturan didasarkan pada prinsip etika dan kesadaran moral, bukan paksaan eksternal¹¹. Nilai-nilai seperti disiplin dan integritas mencerminkan penerapan sila kedua dan kelima Pancasila dalam kehidupan akademik.

Dalam menghadapi ketidakadilan dan konflik sosial, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan pendekatan rasional, dialogis, dan demokratis. Mereka lebih memilih musyawarah dibandingkan konfrontasi emosional. Temuan ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta nilai kerakyatan sebagaimana tertuang dalam sila keempat Pancasila. Sikap ini sejalan dengan hasil penelitian Karmelia (2020) yang menegaskan pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai media pembelajaran toleransi dan resolusi konflik secara damai.

Dosen yang mampu menjadi role model menciptakan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991)¹². Pendekatan pendidikan yang kontekstual dan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sosial langsung (Mala, 2020). Pendekatan pendidikan yang kontekstual dan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sosial langsung (Mala, 2020).

Sebagaimana dikemukakan dalam jurnal Mala Karmelia (2020), integrasi nilai Pancasila ke dalam kegiatan akademik dan sosial merupakan langkah penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui diskusi kasus nyata, proyek sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa tidak hanya memahami konsep nilai etika secara materi atau pengetahuan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan ini selaras dengan konsep experiential

¹⁰ Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48-60

¹¹ Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row

¹² Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

learning (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran nilai¹³.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap dan perilaku. Mereka memahami bahwa Pancasila merupakan sumber moral dan pedoman etika yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab sosial, dan sikap adil sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengalaman hidup, keteladanan dari dosen dan keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial turut memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral tersebut.

1. Makna Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan pemahaman yang relatif mendalam mengenai makna Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman moral dan etika yang mengarahkan perilaku individu dalam bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, dipandang sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian yang berakarakter dan beradab.

Mahasiswa menilai bahwa nilai-nilai Pancasila membantu mereka menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, bersikap adil, serta mengutamakan kepentingan bersama. Dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural, nilai Pancasila menjadi penuntun dalam berinteraksi secara inklusif dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan daerah. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai ini memperkuat kesadaran moral untuk hidup dalam harmoni dan mencegah sikap diskriminatif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zainudin Hasan (2023), yang menegaskan bahwa Pancasila memiliki fungsi ideologis sekaligus praksis, yakni sebagai pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan sebagai sumber nilai dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap Pancasila mencerminkan adanya proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat pengetahuan atau dari sebuah materi, tetapi juga afektif dan konatif. Mereka tidak hanya memahami arti Pancasila, tetapi juga berupaya menerapkannya secara nyata dalam perilaku sosial dan akademik.

2. Ketaatan terhadap Aturan Kampus sebagai Refleksi Nilai Moral Pancasila

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menaati aturan kampus bukan karena rasa takut terhadap sanksi, melainkan karena kesadaran moral bahwa peraturan dibuat demi kebaikan bersama. Mereka memahami bahwa kepatuhan terhadap peraturan merupakan bentuk tanggung jawab pribadi dan kontribusi terhadap terciptanya tatanan kehidupan kampus yang tertib dan harmonis.

Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi sebagaimana dikemukakan dalam teori moral Lawrence Kohlberg (1981), yaitu tahap *post-conventional level*, di mana seseorang menaati norma bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena komitmen terhadap prinsip moral yang diyakininya benar. Dalam

¹³ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall

konteks ini, mahasiswa memandang aturan kampus sebagai instrumen moral yang sejalan dengan nilai keadilan sosial (sila kelima Pancasila) dan nilai kemanusiaan (sila kedua Pancasila).

Kepatuhan terhadap aturan juga menjadi refleksi dari nilai kedisiplinan dan integritas. Mahasiswa menyadari bahwa kepatuhan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga reputasi kampus serta keharmonisan lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan (2023) bahwa salah satu esensi penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi adalah membentuk mahasiswa yang berdisiplin, berakhlak, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

3. Sikap terhadap Ketidakadilan di Lingkungan Kampus

Ketika menghadapi situasi ketidakadilan, mahasiswa menunjukkan sikap moral yang matang dengan berusaha memahami konteks secara rasional sebelum mengambil tindakan. Mereka menegaskan pentingnya mencari informasi yang valid dan menyampaikan keluhan melalui jalur yang tepat, seperti kepada dosen, fakultas, atau organisasi kemahasiswaan. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis dalam menyikapi konflik sosial.

Sikap tersebut mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua tentang “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila keempat tentang “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Mahasiswa lebih memilih cara-cara yang demokratis dan dialogis untuk menyelesaikan masalah, ketimbang tindakan emosional atau konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai musyawarah, empati, dan keadilan telah tertanam dalam diri mereka sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Kecenderungan ini sejalan dengan teori moral Kohlberg (1981) yang menempatkan keadilan dan kesetaraan sebagai indikator utama moralitas tingkat tinggi. Mahasiswa yang mampu menyikapi ketidakadilan dengan rasional dan etis berarti telah menginternalisasi prinsip moral universal yang selaras dengan semangat Pancasila.

4. Pengaruh Pengalaman Hidup dan Pendidikan terhadap Pemahaman Nilai Moral

Para informan menegaskan bahwa pengalaman hidup dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap nilai moral. Pendidikan formal memberikan dasar teoretis dan rasionalitas etis, sementara pengalaman hidup menghadirkan situasi nyata yang menguji sejauh mana nilai-nilai moral tersebut diterapkan.

Misalnya, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, kegiatan sosial, dan proyek akademik memberikan ruang bagi mereka untuk belajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Melalui pengalaman tersebut, mereka menyadari bahwa moralitas tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Proses ini menggambarkan konsep *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang dikemukakan oleh David Kolb, di mana pengalaman langsung menjadi sarana refleksi dan internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila, pengalaman sosial mahasiswa menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral dan memperkuat integritas diri.

5. Pembelajaran yang Meningkatkan Kesadaran Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Etika Profesi disebut oleh mayoritas mahasiswa sebagai bentuk pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap kesadaran etika mereka. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori nilai-nilai Pancasila, tetapi juga diajak untuk merefleksikan penerapannya dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Diskusi tentang studi kasus nyata dalam perkuliahan menumbuhkan kemampuan berpikir moral (*moral reasoning*) dan empati sosial. Selain itu, pengalaman dalam tugas kelompok mendorong mahasiswa untuk menegakkan keadilan dan integritas, misalnya dengan membagi tanggung jawab secara adil, menghormati pendapat anggota lain, dan menghindari plagiarisme. Proses pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari identitas moral seorang akademisi.

Menurut Zainudin Hasan (2023), pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku moral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, baik akademik maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

6. Figur yang Paling Mempengaruhi Sikap Moral Mahasiswa

Dari hasil wawancara, keluarga, terutama orang tua, disebut sebagai figur utama yang membentuk dasar moral mahasiswa. Orang tua dianggap sebagai teladan yang menanamkan nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sejak dini melalui keteladanan, bukan sekadar nasihat. Nilai-nilai ini kemudian berkembang seiring pengalaman pendidikan formal di perguruan tinggi.

Selain keluarga, beberapa mahasiswa juga menyebut dosen sebagai figur moral yang berpengaruh. Dosen yang disiplin, adil, dan konsisten antara ucapan dan tindakan memberikan contoh nyata bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan profesional. Sikap dosen yang demokratis dan empatik mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kemanusiaan dan kebijaksanaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan (*role model*) merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), karakter seseorang terbentuk melalui tiga unsur utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks ini, figur teladan menjadi jembatan yang menghubungkan ketiganya dalam proses pembentukan karakter mahasiswa.

7. Kegiatan yang Efektif dalam Menanamkan Nilai Pancasila di Kampus

Mahasiswa menilai bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial langsung sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, dan program kampus mengajar menjadi media pembelajaran yang nyata dalam menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan gotong royong. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Selain itu, kegiatan seperti forum dialog lintas budaya, seminar kebangsaan, dan organisasi mahasiswa yang menekankan kerja sama lintas suku dan agama dianggap mampu memperkuat semangat toleransi dan persatuan. Mahasiswa menilai bahwa kegiatan-kegiatan ini membuat mereka lebih memahami makna “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai bentuk nyata dari sila ketiga Pancasila.

Menurut Zainudin Hasan (2023), kegiatan pendidikan yang bersifat partisipatif dan kontekstual dapat memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pengalaman menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebangsaan di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila—seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan—tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik, sosial, dan pribadi.

Mahasiswa pada umumnya memiliki pemahaman positif terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila. Mereka menilai bahwa Pancasila merupakan sumber etika dan pedoman hidup yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Ketaatan terhadap aturan kampus tidak didasari rasa takut terhadap sanksi, melainkan muncul dari kesadaran moral dan komitmen terhadap prinsip kebenaran dan keadilan, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Sikap ini mencerminkan tingkat kedewasaan moral yang tinggi dan kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan etis ketika menghadapi ketidakadilan dengan mengedepankan dialog dan musyawarah. Mereka juga menyadari bahwa pengalaman hidup dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pemahaman nilai moral. Melalui kegiatan organisasi, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kerja sama, serta kepedulian sosial secara nyata.

Pendidikan Pancasila dan Etika Profesi di perguruan tinggi menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik melalui studi kasus dan refleksi moral terbukti efektif dalam memperkuat karakter Pancasila. Peran dosen dan keluarga sebagai teladan moral juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta rasa empati.

Kegiatan sosial seperti bakti desa, pengabdian masyarakat, dan forum dialog lintas budaya dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong secara kontekstual. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila merupakan instrumen fundamental dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, religius, nasionalis, toleran, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Untuk memperkuat peran tersebut, dibutuhkan sinergi antara proses pembelajaran yang kontekstual, keteladanan dosen, serta kegiatan kemahasiswaan yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan nilai kemanusiaan. Hanya dengan cara inilah pendidikan Pancasila dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter bangsa di era globalisasi dan digitalisasi yang penuh tantangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fradiani, E., Zuliansah, D., Firdaus, A., & Supriyono, A. (2024). *Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 115-128.
- Hadi, M., Sulastri, W., & Suharno, A. (2025). *Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa berjiwa nasionalis di era digital*. Jurnal Civic Education Indonesia, 10(1), 45-57.
- Hasan, Z., Anugrah, K. D., & Fitriyani, A. (2023). *Pancasila sebagai dasar ideologi negara: Tantangan dalam menghadapi globalisasi dan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(4), 93-99.
<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/download/336/391/746>
- Istianah, I., Mazid, S., & Susanti, R. (2021). *Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(3), 210-222.
- Kurnia, N., Prasetyo, T., & Haryanto, D. (2022). *Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan Nasional, 9(1), 50-63.
- Karmelia, M. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa*. Jurnal Lex Justitia, 2(1), 48-60.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nurhauliah, L., Rosalinda, E., & Sartika, M. (2025). *Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan moralitas dan nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia, 12(1), 12-24.

- Rahman, M. H., Sulianti, F., & Isyuniandri, A. (2024). *Penguatan pendidikan karakter di era digital melalui internalisasi nilai Pancasila pada mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(1), 77-89.
- Sutoyo, A. (2021). *Peran mata kuliah wajib umum (MKWU) Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan semangat kebangsaan mahasiswa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(2), 225-236.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. (2022). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 33-45.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. (2023). *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial mahasiswa di era globalisasi*. Jurnal Humaniora dan Pendidikan, 8(2), 112-124.
- Zainudin Hasan (2025) Pancasila dan Kewarganegaraan, (1), 23-214.